

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Benjolan pada leher dapat menjadi tanda adanya proses neoplastik. Istilah *colli* berasal dari bahasa Latin yang berarti “leher”, sehingga tumor *colli* merujuk pada tumor yang muncul di area leher atau jaringan sekitarnya. Ukuran massa tersebut dapat bervariasi, mulai dari sangat besar, kecil, hingga sulit terdeteksi secara kasatmata. Beragam faktor dapat memengaruhi perkembangan tumor, termasuk infeksi, faktor genetik, paparan radiasi, gangguan autoimun, serta kondisi lingkungan. Ketidaknyamanan merupakan suatu kondisi ketika individu merasa tidak nyaman dan mengalami gangguan dalam pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis, lingkungan, budaya, maupun sosial. Pemenuhan kebutuhan dasar manusia merupakan inti dari asuhan keperawatan, terutama pada pasien dengan masalah kesehatan tertentu, karena ketidakmampuan memenuhi satu atau lebih kebutuhan dapat memengaruhi kondisi kesehatannya secara keseluruhan. Sementara itu, proses perdarahan merupakan pengetahuan fundamental yang harus dikuasai oleh perawat sebagai bagian dari kompetensi pelaksanaan asuhan keperawatan. Oleh sebab itu, pemahaman tentang proses keperawatan menjadi sangat penting bagi perawat yang akan memberikan pelayanan secara profesional (Moely, 2023).

Laporan global terbaru yang dikeluarkan oleh International Agency for Research on Cancer (IARC) tahun 2022 menunjukkan bahwa tumor atau kanker kepala dan leher menempati peringkat ketujuh paling umum di dunia, dengan estimasi sekitar 660.000 kasus baru dan 325.000 kematian setiap tahunnya. Di Indonesia, data Kementerian Kesehatan RI tahun 2024 mencatat bahwa tumor atau kanker kepala

dan leher berada pada urutan keempat dari seluruh jenis keganasan pada populasi pria dan wanita, serta menduduki posisi kedua pada kelompok pria, dengan prevalensi mencapai 4,7 per 100.000 penduduk. Sementara itu, berdasarkan data rekam medis RSUD Labuang Baji dalam beberapa bulan terakhir, tercatat sebanyak 20 pasien mengalami tumor colli dan menjalani prosedur eksisi tumor.

Pasien dengan tumor colli umumnya membutuhkan tindakan pembedahan sebagai terapi definitif, baik untuk keperluan diagnostik maupun kuratif. Pada tahap ini, periode praoperasi menjadi sangat krusial karena mencakup berbagai persiapan menyeluruh, mulai dari aspek fisik, psikologis, hingga pemberian edukasi sebelum prosedur operasi dilakukan. Individu dengan tumor colli sering kali mengalami kecemasan yang dipicu oleh kekhawatiran terkait anestesi, hasil pembedahan, dan potensi komplikasi. Oleh sebab itu, intervensi keperawatan pada fase praoperasi tidak hanya berfokus pada pemeriksaan fisik, evaluasi penunjang, dan stabilisasi kondisi medis, tetapi juga pada penyampaian edukasi serta dukungan emosional untuk membantu menurunkan tingkat kecemasan pasien (Prasetya *et al.*, 2024).

Kecemasan merupakan kondisi berupa perasaan gelisah, takut, dan khawatir. Pada batas tertentu, kecemasan merupakan respons tubuh yang wajar ketika menghadapi situasi yang dipersepsikan sebagai ancaman atau bahaya. Namun, kecemasan yang berlebihan hingga mengganggu aktivitas sehari-hari dapat berkembang menjadi masalah klinis. Diperkirakan sekitar 25-80% pasien yang akan menjalani pembedahan mengalami tingkat kecemasan tertentu. Kondisi ini dapat memengaruhi keadaan pasien baik pada fase praoperasi, selama prosedur berlangsung, maupun pada periode pascaoperasi. (Guna *et al.*, 2025) ; (Suhermi & Syamsinar Amirasti, 2022).

Kecemasan dapat memicu peningkatan aktivitas sistem saraf otonom yang ditandai dengan takikardi, hipertensi, serta kemungkinan terjadinya aritmia. Tingginya tingkat kecemasan juga berkaitan dengan meningkatnya kebutuhan dosis anestesi dan tingginya risiko komplikasi pascaoperasi, seperti mual, muntah, dan nyeri. Kondisi ini dapat memperpanjang lama perawatan pasien dan berdampak pada meningkatnya biaya pelayanan kesehatan. Berbagai faktor dapat memicu timbulnya kecemasan praoperasi, antara lain kekhawatiran tidak dapat kembali sadar setelah anestesi, ketakutan terbangun di tengah prosedur, serta kekhawatiran terhadap nyeri hebat, gangguan konsentrasi, maupun kemungkinan terjadinya kelumpuhan akibat anestesi. Selain itu, sebagian pasien juga merasa takut terhadap risiko kematian. Tingkat kecemasan ini dipengaruhi oleh beberapa karakteristik individu, seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, serta jenis anestesi yang akan digunakan (Guna *et al.*, 2025).

Salah satu intervensi efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan praoperasi adalah melalui pemberian edukasi praoperatif. Edukasi ini bertujuan meningkatkan pemahaman pasien mengenai prosedur yang akan dijalani, sehingga pasien merasa lebih siap dan mampu mengendalikan kecemasannya (Dasep *et al.*, 2025). Pemberian edukasi praoperasi telah terbukti mampu menurunkan tingkat kecemasan pasien, meningkatkan pemahaman mereka mengenai prosedur yang akan dijalani, serta membantu mempersiapkan diri menghadapi perawatan pascaoperatif. Dengan adanya edukasi yang memadai, keberhasilan tindakan pembedahan pada pasien tumor colli diharapkan meningkat, sekaligus mempercepat proses pemulihan pasien. (Smeltzer & Bare, 2020; Ignatavicius & Workman, 2021; WHO, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh (Ridho *et al.*, 2025) menunjukkan bahwa sekitar 65% pasien praoperasi mengalami kecemasan dengan tingkat sedang hingga tinggi sebelum tindakan pembedahan dilakukan. Temuan serupa ditemukan oleh (Arif *et al.*, 2022) yang mengidentifikasi bahwa kurang lebih 70% pasien yang akan menjalani operasi mengalami kecemasan berat, terutama pada individu yang belum pernah menjalani prosedur bedah sebelumnya. Kecemasan yang tidak tertangani dengan baik dapat berdampak buruk pada kondisi fisiologis pasien, seperti peningkatan tekanan darah, denyut jantung, kadar hormon stres (kortisol), serta meningkatnya resistensi terhadap obat anestesi. Hal ini berpotensi menyulitkan jalannya pembedahan maupun proses pemulihan setelah operasi.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa edukasi praoperasi memiliki efektivitas yang signifikan dalam menurunkan kecemasan pasien sebelum menjalani tindakan pembedahan. (Dewi, 2024) melaporkan bahwa pasien yang memperoleh edukasi praoperatif mengalami penurunan kecemasan hingga 30% dibandingkan mereka yang tidak menerima edukasi. Temuan yang sejalan juga diungkapkan oleh (Herawati *et al.*, 2024) and (Taqwim, 2022) yang menunjukkan bahwa pemberian informasi yang lebih rinci mengenai prosedur bedah dan anestesi dapat menurunkan tingkat kecemasan hingga 40%, dibandingkan dengan pasien yang hanya mendapatkan penjelasan singkat dari dokter.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hulya Kizil Togac, 2020) menunjukkan bahwa metode edukasi praoperatif berbasis audiovisual lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional dalam menurunkan kecemasan pasien sebelum menjalani operasi. Meskipun banyak studi mendukung efektivitas edukasi praoperasi, sejumlah penelitian lain melaporkan hasil yang berbeda. Selain itu, temuan dari (Helms, 2020),

(Zhuo *et al.*, 2023) and (Wongkietkachorn *et al.*, 2017) mengindikasikan bahwa efektivitas edukasi praoperatif sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk metode penyampaian yang digunakan, tingkat pendidikan pasien, serta tingkat kecemasan dasar pasien sebelum menerima edukasi tersebut.

Dalam karya ilmiah ini, edukasi praoperasi disampaikan menggunakan media leaflet. Leaflet dipilih karena memiliki sejumlah keunggulan, antara lain mudah dibawa, mampu memuat informasi beserta ilustrasi yang relevan, serta memiliki biaya produksi yang lebih rendah dibandingkan media edukasi lainnya. Meskipun tergolong murah, media cetak seperti leaflet tetap terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pasien mengenai prosedur medis yang akan dijalani (Sandra *et al.*, 2023).

Edukasi praoperasi dalam penelitian ini dilaksanakan di Instalasi Bedah Sentral RSUD Labuang Baji Makassar, mengingat selama ini pemberian edukasi kepada pasien khususnya yang menjalani pembedahan akibat tumor colli belum terlaksana secara optimal di ruang operasi. Banyak pasien datang dengan tingkat kecemasan yang tinggi karena minimnya pemahaman mengenai prosedur pembedahan, proses anestesi, dan perawatan pascaoperasi. Kondisi tersebut memicu respons fisiologis seperti peningkatan tekanan darah, denyut jantung, serta ketegangan otot, yang dapat memengaruhi kelancaran tindakan bedah. Dengan demikian, pemberian edukasi praoperatif menjadi sangat penting untuk membantu pasien memahami prosedur yang akan dijalani, menciptakan rasa aman, dan menurunkan tingkat kecemasan. Edukasi yang disampaikan secara komprehensif diharapkan mampu mempersiapkan pasien baik dari aspek fisik maupun psikologis, sehingga pelaksanaan operasi dapat berlangsung lebih optimal dan risiko komplikasi dapat dikurangi.

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, peneliti bermaksud untuk meneliti tentang “Pemberian edukasi praoperasi dalam menurunkan kecemasan pada pasien tumor *colli* di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Makassar”

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan efektivitas pemberian edukasi praoperasi dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien dengan tumor *colli* yang akan menjalani tindakan pembedahan di Instalasi Bedah Sentral RSUD Labuang Baji. Melalui edukasi praoperatif yang terstruktur, pasien diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai prosedur operasi, proses anestesi, serta perawatan pascaoperasi, sehingga dapat membantu mengurangi kecemasan dan mempersiapkan pasien secara optimal sebelum tindakan bedah dilakukan.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui tingkat kecemasan pasien tumor *colli* sebelum edukasi praoperasi di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Makassar
- b) Mengetahui tingkat kecemasan pasien tumor *colli* sesudah edukasi praoperasi di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Makassar
- c) Mengetahui pemberian edukasi praoperasi terhadap kecemasan pasien tumor *colli* di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Makassar.

C. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu keperawatan, khususnya keperawatan bedah, melalui penerapan intervensi edukasi praoperasi sebagai Upaya efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien.
- b. Memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu keperawatan, terutama dalam bidang keperawatan bedah, melalui pemanfaatan intervensi edukasi praoperasi sebagai strategi untuk menurunkan kecemasan pasien.
- c. Menjadi acuan ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara pemberian edukasi praoperasi dan tingkat kecemasan pada pasien dengan berbagai jenis prosedur pembedahan.
- d. Memperkaya literatur nasional mengenai efektivitas edukasi praoperasi pada pasien dengan tumor colli, mengingat kajian terkait topik ini masih relatif terbatas dibandingkan dengan penelitian pada kondisi bedah lainnya.

2. Praktis

- a. Bagi perawat: menjadi pedoman dalam penerapan intervensi keperawatan non-farmakologis melalui edukasi praoperasi yang dilakukan secara lebih sistematis dan terstruktur.
- b. Bagi pasien: berkontribusi dalam menurunkan tingkat kecemasan sehingga pasien lebih siap secara psikologis saat menghadapi prosedur pembedahan.
- c. Bagi rumah sakit (RSUD Labuang Baji): memberikan dasar bagi pengembangan standar operasional prosedur (SOP) atau penyusunan program edukasi praoperasi secara rutin di Instalasi Bedah Sentral.

- d. Bagi institusi pendidikan: dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran dan referensi bagi mahasiswa keperawatan untuk memahami urgensi dan manfaat edukasi praoperasi.